

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana daya juang pemuda Lamaholot dalam memenuhi tuntutan perkawinan adat di Adonara. Sebagai sebuah daerah dengan kultur dan tradisi perkawinan patrilineal, perkawinan adat di Lamaholot menjadikan gading gajah sebagai mahar atau dalam kosa kata masyarakat Lamaholot disebut sebagai “belis”. Telah ada banyak penelitian tentang respon terhadap mekanisme perbelisan yang diterapkan dalam masyarakat. Namun penelitian ini fokus pada bagaimana daya juang pemuda dalam menghadapi hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sampel dalam penelitian ini yakni 4 orang partisipan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Dari hasil analisis terhadap data yang ada, penelitian ini menemukan bahwa daya juang masing-masing partisipan berbeda, yang ditandai oleh kerelaan material, dukungan sosial, religiositas dan kemampuan melakukan negosiasi.

Kata kunci: daya juang, Lamaholot, ikatan sosial

ABSTRACT

This study aims to understand how the fighting power of the Lamaholot youth in meeting the demands of traditional marriage in Adonara. As an area with a patrilineal culture and tradition of marriage, customary marriages in Lamaholot make elephant tusks as a dowry or in the vocabulary of the Lamaholot people referred to as "belis". There has been a lot of research on the response to buying mechanisms applied in society. However, this study focuses on how the youth's fighting power in facing these obstacles. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The sample in this study were 4 participants using purposive sampling technique. Data collection technique using semi-structured interviews. From the results of the existing data, this study found that the quality of the adversity quotient of each participant was different, which is marked by material willingness, social support, religiosity, and the ability to negotiate.

Keywords: adversity quotient, Lamaholot, social bond